

Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu

Ardi Afriansyah^{1*}, Trisna Sukmayadi²

¹ Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Ringroad Selatan, Kragilan, Tamanan, Kec. Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55191

² Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Ringroad Selatan, Kragilan, Tamanan, Kec. Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55191

*Corresponding author's email: ardi1800009043@webmailuad.ac.id

Abstract

Today's cultural changes that occur in traditional societies, namely the change from a closed society to a more open society, social values and norms are one of the impacts of globalization. Globalization as a door to step into the outside world. Interacting with the outside world, but the entry of globalization does not only have a positive impact but also has a negative impact. Globalization raises various problems in the field of culture, for example: erosion of cultural values, loss of kinship and mutual cooperation, lifestyles that are not in accordance with our customs. This study aims to reveal the value of local wisdom of the sea alms tradition in increasing the spirit of mutual cooperation for the coastal community of Pelabuhan Ratu. The research approach uses a qualitative type of ethnographic study. Data collection techniques were carried out using observation, interviews and documentation. The data obtained in this study were analyzed through data reduction, data display, and drawing conclusions/verification. The results showed that the traditional sea alms activities were jointly carried out by the community from the collection of ceremonial equipment to its implementation. The activity was carried out in an orderly manner by the committee and residents of the Pelabuhan Ratu Beach community together. Each resident contributed in the form of material and energy as the embodiment of inner bonds. In implementing the value of gotong royong contained in the sea alms tradition, it is based on the feeling of sharing the same fate and sharing among members of the fishing community.

Keywords: *globalization, mutual cooperation, value of local wisdom*

Abstrak

Dewasa ini perubahan budaya yang terjadi di dalam masyarakat tradisional, yakni perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka, nilai dan norma sosial merupakan salah satu dampak dari adanya globalisasi. Globalisasi sebagai pintu untuk melangkah ke dunia luar. Saling berinteraksi dengan dunia luar, namun masuknya globalisasi tidak semata mata berdampak positif tapi ada pula dampak negatif. Globalisasi menimbulkan berbagai masalah dalam bidang kebudayaan, misalnya: terjadinya erosi nilai-nilai budaya, hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong, gaya hidup yang tidak sesuai dengan adat kita. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai kearifan local tradisi sedekah laut dalam meningkatkan semangat gotong royong masyarakat pesisir pantai Pelabuhan ratu. Pendekatan penelitan menggunakan kualitatif dengan jenis Studi etnografi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis melalui reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan tradisi sedekah laut secara bersama sama dilaksanakan oleh masyarakat dari pengumpulan perlengkapan upacara sampai dengan pelaksanaannya. Kegiatan

dilaksanakan dengan tertib oleh panitia dan warga masyarakat pesisir Pantai Pelabuhan Ratu secara bersama sama. Masing-masing warga memberikan sumbangan baik berupa materi maupun tenaga sebagai penjelmaan ikatan batin. Dalam mengimplementasikan nilai gotong royong yang terkandung dalam tradisi sedekah laut ini dilandasi oleh perasaan senasib dan sepenanggungan antara anggota masyarakat nelayan.

Kata Kunci: *globalisasi, gotong royong, nilai kearifan lokal*

Diajukan: 6 Maret 2022 | Diterima: 10 Mei 2022 | Tersedia Online: 14 Mei 2022

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan ragam budaya, suku bangsa, dan tradisi. Setiap propinsi memiliki ciri khas yang berbeda, yang tercermin pada pola dan gaya hidup masing-masing. Namun perbedaan-perbedaan tersebut dapat terangkum dalam satu kesatuan sesuai dengan semboyan negara Bhinneka Tunggal Ika, yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

Letak geografis Indonesia terletak di 6°LU - 11°LS dan 95°BT - 141°BT. Indonesia memiliki 17.504 pulau yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Menurut Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia (2004), sebanyak 7.870 diantaranya sudah memiliki nama dan 9.634 belum memiliki nama. Diantaranya terdapat 5 buah pulau besar yang bernama pulau Sumatera, pulau Jawa, pulau Kalimantan, pulau Sulawesi, dan pulau Irian. Indonesia memiliki 33 provinsi dan 5 diantaranya memiliki status khusus sebagai Daerah Khusus dan Daerah Istimewa yaitu Aceh, Jakarta, Papua, Papua Barat, dan Yogyakarta. Pulau Jawa merupakan salah satu pulau di Indonesia dengan kepadatan penduduk terbanyak. Pulau Jawa sendiri terbagi menjadi 6 provinsi yaitu Daerah Khusus Ibukota Jakarta (DKI Jakarta), Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Sebagian besar penduduk suku Jawa banyak bermukim di provinsi Jawa Tengah dan DIY. Suku Jawa memiliki huruf tersendiri yang sering disebut dengan aksara Jawa (abjad Jawa/ carakan) yang sering dipakai dalam beberapa teks berbahasa Jawa (Akhmad, 2019). Kebudayaan merupakan perilaku yang dimiliki oleh manusia sebagai ciri sebagai makhluk sosial yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam bertingkah laku. Pada dasarnya dapat diketahui bahwa yang namanya kebudayaan erat kaitannya dan tidak bisa dipisahkan dengan budaya gotong royong, dengan memiliki banyak suku bangsa di Indonesia artinya menciptakan sebuah keberagaman kebudayaan dalam setiap masyarakat membuat sebuah identitas. Kebudayaan pun menyimpan nilai-nilai bagaimana tanggapan manusia terhadap dunia, lingkungan serta masyarakatnya (Triwiyanto, 2014).

Kebudayaan merupakan ukuran kehidupan manusia serta tingkah lakunya. Masyarakat dan kebudayaan pada dasarnya merupakan satu kesatuan dalam sebuah sistem sosial budaya. Tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat dan juga sebaliknya tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan. Keduanya melekat erat dalam suatu kehidupan dan dijadikan sebagai tradisi turun, dari satu generasi ke generasi berikutnya yang masih dijalankan dalam masyarakat, hal ini mengartikan bahwa, tradisi ada sejak lama (Gunsu dkk., 2019). Salah satu warisan dari kebudayaan yang ada dalam masyarakat adalah tradisi. Tradisi biasanya sebagai sebuah hal yang dilaksanakan turun temurun oleh suatu kelompok masyarakat sebagai pengetahuan, doktrin, dan kebiasaan yang didalamnya mengandung pesan-pesan simbolik. Pantai Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat terdapat tradisi yang hingga saat ini masih dilaksanakan dan dipertahankan serta dilestarikan yaitu upacara tradisional sedekah laut yang yang

dilaksanakan setiap tanggal 6 April sebagai peringatan hari nelayan. Masyarakat pesisir adalah sekelompok warga yang berkembang, hidup dan tumbuh di wilayah pesisir. Masyarakat pesisir memiliki beragam kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Masyarakat pesisir juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Sedekah laut adalah bentuk kegiatan yang telah dikembangkan oleh para leluhur masyarakat Indonesia yang diturunkan secara berkesinambungan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Masyarakat kakek nenek moyang terdahulu menyadari bahwa sedekah laut sebagai bagian tradisi yang dikembangkan atas dasar keinginan untuk mengungkapkan rasa terimakasih dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas melimpahnya kekayaan laut yang diberikan (Dariyono, 2020).

Tradisi tersebut dilestarikan serta senantiasa dilaksanakan secara turun-temurun dari tiap generasi ke generasi berikutnya, tetapi dalam pelaksanaannya belumlah pasti generasi yang ada mengenali nilai-nilai apa yang tercantum dalam tradisi tersebut, seperti yang disampaikan oleh Salim (2020) banyak sekali generasi muda yang tidak peduli akan budayanya sendiri, sebagian orang apalagi berpendapat jika kebudayaan merupakan suatu yang tidak berarti. Sementara itu budaya merupakan harta yang sangat berharga serta merupakan sesuatu identitas kita, terlebih seperti yang kita tahu jika Indonesia terkenal akan keragaman budayanya. Namun, seiring dengan kemajuan zaman, tradisi dan kebudayaan daerah kini sudah hampir punah. Semakin minimnya usaha pelestarian kebudayaan daerah mengakibatkan kekayaan kebudayaan ini semakin sedikit dikenal bahkan oleh warga negara Indonesia sendiri, khususnya para generasi muda.

Dewasa ini perubahan budaya yang terjadi di dalam masyarakat tradisional, yakni perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka, nilai dan norma sosial merupakan salah satu dampak dari adanya globalisasi. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah dunia secara mendasar. Komunikasi dan sarana transportasi internasional telah menghilangkan batas-batas budaya setiap bangsa. Kebudayaan setiap bangsa cenderung mengarah kepada globalisasi dan menjadi peradaban dunia sehingga melibatkan manusia secara menyeluruh (Kapuas, 2018).

Arus globalisasi saat ini telah menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan budaya bangsa Indonesia. Derasnya arus informasi dan telekomunikasi ternyata menimbulkan sebuah kecenderungan yang mengarah terhadap mudahnya nilai-nilai pelestarian budaya. Dahulu bangsa Indonesia terkenal sebagai bangsa yang memiliki budaya adiluhung budaya dimasyarakat yang sangat dibanggakan adalah budaya gotong royong. Para leluhur dahulu sudah mewariskan semangat kegotongroyongan semangat yang menjadi warisan sangat berharga bagi generasi penerus bangsa sebagai salah satu sarana pemersatu bangsa.

Namun, nampaknya saat ini semangat gotong royong mulai hilang, luntur bersama perkembangan zaman di beberapa desa bahkan secara nyata uang menjadi perusak semangat gotong royong warga desa. Kehadiran dalam sebuah kebersamaan pun terkadang diwakili dengan uang padahal Indonesia merdeka karena adanya semangat gotong royong, kebersamaan dan bahu membahu menjadi kunci keberhasilan indonesia merdeka.

Menurut penulis sendiri bahwa pengertian gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Dengan demikian, ada keikhlasan dan kesadaran untuk saling membantu demi terselesaikannya pekerjaan. Adanya sebuah kerja sama yang menuntut masyarakat untuk bertanggung jawab dalam bermasyarakat. Gotong royong dan kerukunan adalah nilai-nilai seperti yang ditemukan dalam tradisi bangsa Indonesia berasal dari pandangan hubungan manusia dengan sesamanya. Nilai dalam sistem nilai budaya Indonesia mengandung empat konsep yaitu; Manusia berada dalam komunitasnya, manusia tergantung dalam segala aspek kehidupan sesamanya, manusia harus memelihara hubungan baik dengan sesamanya, dan manusia harus bersifat adil. Keempat konsep tersebut saling berkaitan dan bergantung satu sama lain.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan ditemukan upacara tradisional sedekah laut tersebut menjadi keunggulan dan keunikan bagi kelompok masyarakat di Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu. Keunikan yang ada pada upacara tradisional sedekah laut tersebut terletak pada ritual membuang kepala kerbau ke tengah laut. Mengingat kegiatan upacara tradisional sedekah laut ini bersifat sakral dan sudah lama dikenal serta dilaksanakan oleh sebagian masyarakat yang tinggal di daerah pesisir Pantai Pelabuhan Ratu maupun masyarakat daerah lain. Banyak pendatang yang menyaksikan ketika kegiatan tradisi ini dilaksanakan. Mirisnya, para pendatang khususnya generasi muda hanya hadir untuk sekedar melihat upacara tradisional sedekah laut tersebut sebagai hiburan belaka tanpa memandang adanya sisi kesakralan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang didasarkan pada dua alasan. Pertama, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong yang membutuhkan sejumlah data lapangan yang sifatnya aktual dan kontekstual. Kedua, pemilihan pendekatan ini didasarkan pada keterkaitan masalah yang dikaji dengan sejumlah data primer dari subjek penelitian yang tidak dapat dipisahkan dari latar alamiahnya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Nasution (2003) menyatakan bahwa hakikat penelitian kualitatif

adalah untuk mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Sedangkan jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah Rancangan etnografis. Rancangan etnografis adalah prosedur penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasi pola pola perilaku, keyakinan dan bahasa yang sama pada *culture sharing group* yang berkembang seiring berjalannya waktu (Creswell, 2015). Alasan menggunakan metode ini karena metode ini dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap individu, kelompok, organisasi atau gejala tertentu.

Penelitian ini menekankan analisis data primer dan sekunder. Data primer meliputi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi lapangan. Data sekunder diperoleh melalui literatur terkait yang relevan dengan topik penelitian. Wawancara dilakukan secara terstruktur terhadap orang-orang yang berperan secara langsung dalam kegiatan sedekah bumi. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

Teknik triangulasi data digunakan peneliti untuk mengetahui keabsahan data. Pengumpulan sekaligus menguji kredibilitas data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu pengumpulan data dari hasil observasi lapangan dan wawancara. Teknik triangulasi ini digunakan untuk menguji validitas data mengenai kegiatan tradisi sedekah laut, dengan menggunakan data yang diperoleh kepada Pegawai Dinas Kebudayaan Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Sukabumi, Panitia Pelaksana dan beberapa masyarakat.

Penelitian ini berlaku pada data emik (*native point of view*) karena pada data emik mencoba menjelaskan suatu fenomena dalam masyarakat dengan sudut pandang masyarakat itu sendiri, seperti pada penelitian ini yang data tersebut diolah dari sudut pandang masyarakatnya sendiri melalui metode wawancara terkait gotong royong dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut.

Hasil Dan Pembahasan

Pelabuhan Ratu

Pelabuhan Ratu ialah sebuah tempat wisata di pesisir Samudra Hindia di selatan yang termasuk kedalam bagian dari Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Secara topografi perairan Pelabuhan Ratu mempunyai kedalaman sekitar 200 meter, pada jarak sekitar 300 meter dari garis pantai, di luar itu kedalaman sekitar 600 meter. Tinggi pasang surut sekitar 2,1 meter dengan kecepatan arus 0.75 meter/ detik (PT. Perencana Jaya, 2004). Teluk Pelabuhan Ratu ialah teluk terbesar di pantai Selatan Pulau Jawa yang berhadapan langsung dengan Samudera Hindia. Secara geografis, teluk tersebut terletak pada posisi 6° 57' hingga 7° 07' LS serta 106° 22' hingga 106° 33' BT dengan panjang garis pantai 105 kilometer. Kecamatan

Pelabuhan Ratu berbatasan dengan Kecamatan Ciladang disebelah Utara, Kecamatan Ciemas di sebelah Selatan, Kecamatan Cisolok di sebelah Barat, Kecamatan Wanasciara disebelah Timur, serta Samudera Hindia di sebelah Barat Daya. Dasar perairan Pelabuhan Ratu cukup curam dengan kedalaman 3 hingga 200 meter. Temperatur permukaan di laut Pelabuhan Ratu antara 22, 2- 22, 7°C dengan salinitas air sekitar 29, 34‰. Sebaliknya temperatur hawa maksimum di Pelabuhan Ratu berkisar 26, 2– 36, 5°C serta temperatur hawa minimum berkisar 16, 7– 23, 2°C, kelembaban nisbi berkisar 70– 77% sepanjang tahun. Pelabuhan Ratu meliputi desa Buniwangi, Cibodas, Cikadu, Cimanggung, Citarik, Citepus, Jayanti, Pasir Suren, Pelabuhan Ratu, serta Tonjong.

Desa Citepus merupakan salah satu desa yang terletak di pusat kecamatan Pelabuhan Ratu, termasuk keberadaan Dermaga serta Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Pelabuhan Ratu. Tata posisi peta desa Citepus terletak memanjang di sebelah barat laut desa Pelabuhan Ratu. Desa Citepus mempunyai batas- batas daerah kelurahan selaku berikut:

1. Sebelah Timur: Kelurahan Palabuhan Ratu,
2. Sebelah Utara: Kelurahan Buniwangi dan Cibodas,
3. Sebelah Barat: Kelurahan Cikakak,
4. Sebelah Selatan: Samudera Hindia

Berdasarkan Tabel 1, Desa Citepus memiliki luas wilayah lebih kurang 1.352,49 Ha, Citepus merupakan desa dengan wilayah terluas ketiga setelah desa Buniwangi dan desa Cibodas.

Tabel 1. Luas Wilayah Desa di Pelabuhan Ratu

Kecamatan	Desa/Kelurahan	Luas (Ha)
Pelabuhan Ratu	Citarik	1.012
	Pelabuhan Ratu	1.023,22
	Citepus	1.352,49
	Cibodas	1.810,40
	Buniwangi	2.525,90
	Cikadu	1.084,75
	Pasirsuren	740
	Tonjong	921

Pantai Pelabuhan Ratu yang terletak di Kabupaten Sukabumi ini masih terpelihara kelestarian alamnya serta budaya kearifan lokal yang sangat lekat dari bermacam budayanya tersendiri. Masyarakat nelayan pantai Pelabuhan Ratu yang kebanyakan merupakan warga asli serta bukan pendatang terus tumbuh sepanjang puluhan tahun terakhir serta masih senantiasa menguatkan budaya adat istiadatnya di wilayah Pelabuhan Ratu tersebut.

Tabel 2. Letak Geografis dan Topografi Wilayah Desa Kecamatan Pelabuhan Ratu

No	Desa/Kelurahan	Luas (Ha)	Letak Geografis	Topografi Wilayah
1.	Citarik	1.012	Pesisir/Tepi Laut	-
2.	Pelabuhan Ratu	1.023,22	Pesisir/Tepi Laut	-
3.	Citepus	1.352,49	Pesisir/Tepi Laut	-
4.	Cibodas	1.810,40	Bukan Pesisir	Lereng/Punggung
5.	Buniwangi	2.525,90	Bukan Pesisir	Lereng/Punggung
6.	Cikadu	1.084,75	Bukan Pesisir	Lereng/Punggung
7.	Pasirsuren	740	Bukan Pesisir	Lembah
8.	Tonjong	921	Bukan Pesisir	Lembah

Tradisi

Tradisi merupakan adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat ataupun diartikan pula dengan penilaian ataupun anggapan jika cara-cara yang telah terdapat merupakan yang sangat baik serta benar. Tradisi disini merupakan satu subjektif dari budaya. Tradisi nampak dalam kebiasaan, tingkah laku serta perilaku warga. Kebiasaan serta tingkah laku yang nampak sebagai tradisi merupakan tingkah laku serta perilaku yang bersifat turun temurun. Tingkah laku yang diwariskan dari generasi sebelumnya maupun nenek moyang suatu masyarakat (Firdausi, 2019).

Sesuatu tradisi umumnya dibentuk dari falsafah hidup masyarakat setempat yang diolah bersumber pada pemikiran serta nilai-nilai kehidupan yang diakui kebenaran serta manfaatnya. Jauh saat sebelum agama tiba masyarakat telah mempunyai pemikiran tentang dirinya. Alam sekitar serta alam adikodrati merupakan yang mempengaruhi terhadap tradisi yang dilakukan, paling utama tradisi keagamaan tertentu. Peradaban manusia pada kenyataannya tentu akan menciptakan ritual yang hendak menghubungkan dirinya dengan kekuatan adikodrati.

Sedekah Laut

Sedekah laut merupakan tradisi yang dilakukan setahun sekali oleh masyarakat pesisir khususnya nelayan, ini dilaksanakan sebagai rasa syukur atas hasil yang diperoleh nelayan dari menangkap ikan di laut serta berdo'a agar hasilnya dalam menangkap ikan akan selalu melimpah dan diberi keselamatan ketika bekerja. Di lingkungan masyarakat nelayan, tradisi ini selain dijadikan sebagai ritual upacara sedekah laut biasanya dijadikan pula sebagai sarana hiburan rakyat yang tentu saja dengan menampilkan hiburan seperti pagelaran wayang, panggung hiburan musik atau juga pengajian akbar, dan yang ikut meramaikan juga bukan orang pesisir saja melainkan warga kampung sebelah atau warga pendatang yang sekedar ingin melihat prosesi ritual sedekah laut atau sekedar ingin melihat hiburan rakyat saja (Ramadani, 2018).

Sedekah Laut sebagai Local Wisdom Masyarakat Desa

Sedekah laut merupakan salah satu local wisdom yang menjadi ciri khas masyarakat pesisir pantai Pelabuhan Ratu, demi mewujudkan keharmonisan hubungan masyarakat dengan alam lingkungan sekitarnya. yang telah berkontribusi nyata bagi kesejahteraan masyarakat. Lingkungan alam desa telah memberikan hasil nyata bagi kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu. Lingkungan alam Pelabuhan Ratu adalah lingkungan yang terdiri dari area garis pantai yang sangat panjang. Mereka sadar diri bahwa sedekah laut sebagai upaya mewujudkan rasa syukur dan rasa terimakasih kepada hasil limpahan laut yang berjasa dalam memakmurkan dan mensejahterakan warga desa tanpa kecuali.

Dengan penyelenggaraan kegiatan sedekah laut, maka seluruh kokolot pesisir pantai hendak menyatakan secara eksplisit kepada seluruh masyarakat dari anak-anak, remaja, dewasa sampai lanjut usia dapat menangkap makna tersirat dan tersurat dari sedekah laut. Para kokolot hendak mengajar, mendidik dan membina warga desa untuk memiliki rasa terimakasih dan rasa syukur kepada lingkungan alam. Dalam menyelenggarakan kegiatan tradisi sedekah laut ini yang diinisiasi oleh kokolot Bersama sama dan bekerja sama untuk menyukseskan kegiatan ini yang menjadi tradisi nenek moyang yang harus dilestarikan selain itu juga menjadi identitas masyarakat pesisir.

Latar Belakang Sedekah Laut

Hal yang melatarbelakangi tradisi sedekah laut adalah letak geografisnya yang di mana letak tersebut diapit oleh dua samudera yang menjadikan berpotensi memiliki atau menghasilkan hasil laut yang melimpah kemudian masyarakatnya juga mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan sehingga adanya tradisi sedekah laut ini sebagai sebuah peringatan rasa syukur nelayan Pelabuhan Ratu kepada Allah YME, yang telah memberikan limpahan rahmatNya. Sehingga di samping bersyukur setiap saat, ada waktu yang dilaksanakan secara serentak oleh seluruh nelayan dan masyarakat pesisir Pelabuhan Ratu yaitu setiap tanggal 6 April di mana karena masyarakatnya secara mayoritas menggantungkan hidupnya dari hasil laut jadi masyarakatnya menginginkan dari hasil laut tersebut membawa keberkahan untuk kelangsungan hidupnya selain itu juga bertujuan untuk melestarikan kebiasaan yang dilakukan tradisi masyarakat pada zaman dulu agar hal tersebut tidak hilang ditelan oleh perkembangan budaya saat ini.

Nilai yang terkandung dalam latar belakang tradisi sedekah laut ini adalah nilai spiritual, bagaimana sebagai bentuk rasa syukur terhadap hasil laut karena masyarakatnya secara mayoritas menggantungkan hidupnya dari hasil laut jadi masyarakatnya menginginkan dari hasil laut tersebut membawa keberkahan untuk kelangsungan hidupnya. Nilai spiritual merupakan kesadaran diri tentang asal, tujuan dan nasib, sedang agama merupakan kesaksian iman yang dianggap sebagai kebenaran

mutlak dari kehidupan yang dijalani seseorang di muka bumi. Spiritual memberikan jawaban siapa, bagaimana keberadaan dan kesadaran seseorang, sedangkan agama memberikan jawaban apa yang harus dilakukan seseorang dalam perilaku dan Tindakan (Jumala, 2019).

Sejarah Tradisi Sedekah Laut

Sejarah adalah cerita tentang perubahan, peristiwa, atau kejadian yang nyata di sekitar kita di masa lalu yang kemudian menjadi kajian ilmu atau studi yang menyelidikinya (Ali, 2005). Jika sejarah didefinisikan sebagai memori manusia, maka ia akan menjadi tidak terbatas, sebab memori akan selalu banyak jumlahnya (Irwanto & Alian, 2014). Sejarah menurut Ibnu Khaldun adalah suatu penjelasan yang cerdas dan logis tentang sebab dan asal usul sesuatu dengan pengetahuan dasar bagaimana dan mengapa peristiwa tersebut bisa terjadi. Ia lebih menekankan kepada pencarian kebenaran dan keabsahan dari suatu penelitian sejarah sehingga tidak hanya melihat dari kumpulan fakta saja tetapi juga penalaran fakta yang ada tersebut.

Berbicara tentang sebuah sejarah di mana Sejarah Tradisi Sedekah Laut secara historis bermula dari awal keruntuhan Pajajaran. Waktu itu Pajajaran digempur oleh gabungan bala tentara dari Mataram, Cirebon, dan Banten. Rakyatnya lari ke segala penjuru diantaranya ada yang lari pakidulan, mengikuti putri Pajajaran Nyi Dewi Purnamasari, beserta suaminya Rahyang Kumbang Bagus Setra. Saat itu Dewi Purnamasari sedang mengandung. Pelarian Dewi Purnamasari dikuntit oleh Jaya Antea yang berpihak pada Mataram sebab cintanya ditolak oleh Dewi Purnamasari. Dia bertekad untuk merebut Dewi Purnamasari dari Rahyang Kumbang Bagus Setra. Pelarian Dewi Purnamasari sampailah ke suatu tempat di pinggir kali Cidadap, maka beliau ngababakan disana serta membuat kerajaan kecil Kapuunan Dadap Malang. persembunyian Dewi Purnamasari akhirnya ditemukan oleh Jaya Antea. Tapi dapat dicegah oleh suaminya dan salah seorang pengikut setianya. Terjadinya perkelahian di Gunung Jayanti namun dalam perkelahian Rahyang Kumbang Bagus Setra kalah dan meninggal karena ditenggelamkan oleh Jaya Antea. Tapi Jaya Antea pun bernasib sama dengan Rahyang Kumbang Bagus Setra karena berkat kesaktian pengawalnya tadi, dan cut dulu Jaya Antea akhirnya dilempar ke laut dan jatuh di Karang pamulang.

Dewi Purnamasari akhirnya melahirkan dan anaknya perempuan yg diberi nama Mayang Sagara, dan kapuunan Dadap Malang berpindah ke Panglabuhan, yang bersamaan dengan penyerahan kapuunan dari Dewi Purnamasari ke Mayang Sagara karena sudah dewasa namanya jadi Panglabuhan Nyai Ratu Mandiri karena penduduk kapuunan Palabuhanratu mayoritas pelaut maka setiap tahun di bulan tertentu Mayang Sagara dengan rakyatnya sering mengadakan penyembelihan rusa jantan dan betina yang belum kawin hasil tangkapan di Bukit Alat Tangtu dan darahnya dioles-oles pada perahu pamayang. Tentunya dengan upacara tertentu dan dengan memakai sesajen lainnya.

Pelaksanaan tradisi sedekah laut tersebut dimulai pada tahun 1960 dan selalu diperingati setiap tanggal 6 April. Banyak cara dilakukan oleh warga pesisir demi merayakan satu hari dalam setahun tersebut. Tidak jarang diisi dengan berbagai kegiatan seperti upacara tradisional seperti pelepasan sesaji ke laut dengan harapan hasil tangkapan ikan dapat meningkat juga ada mitos yang mengatakan sejarah tradisi ini karena ada mitos tentang nyi roro kidul tersebut dan harus ada tumbal yg harus dikorbankan sebagai bentuk menghargai yang mempunyai kawasan laut. Nilai yang terkandung yaitu nilai historis yang mana membuat masyarakat pesisir pantai Pelabuhan Ratu melaksanakannya sampai sekarang selain sejarah yang diawali dari masa kerajaan pajajaran juga adanya cerita mistis tentang tumbal dari Nyi Roro Kidul.

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan merupakan aktivitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, di mana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula (Maulana, 2021).

Pelaksanaan diartikan sebagai suatu usaha atau kegiatan tertentu yang dilakukan untuk mewujudkan rencana atau program dalam kenyataannya. Bentuk rangkaian kegiatan, yaitu berawal dari kebijakan guna mencapai suatu tujuan maka kebijakan itu diturunkan dalam suatu program dan proyek (Sahril, 2018). Menurut Tjokroadmudjoyo (2014), pelaksanaan adalah proses dalam bentuk rangkaian kegiatan, yaitu berawal dari kebijakan guna mencapai suatu tujuan maka kebijakan itu diturunkan dalam suatu program dan proyek.

Sebelum masuk ke pelaksanaan adanya pra pelaksanaan yaitu pembentukan panitia di mana dalam tradisi sedekah laut di pesisir Pantai Pelabuhan Ratu panitia dibentuk dari oleh dan untuk Nelayan dipromotori oleh Dinas Kelautan yang mempunyai wilayah laut dan juga Dinas Kebudayaan Kepemudaan dan Olahraga yang mempunyai hak di bidang budayanya dan Dinas Pariwisata sebagai bentuk pengembangan di bagian wisatanya di mana Proses pembentukan panitia dilakukan oleh para tokoh masyarakat dan juga para nelayan di sekitar pesisir Pantai Pelabuhan Ratu. Selain itu juga untuk pendanaannya sendiri tradisi sedekah laut ini berasal dari anggaran pemerintah daerah, sponsor dan juga iuran para pengusaha seperti juragan perahu dan lainnya.

Pelaksanaan sedekah laut ini dilaksanakan setiap tanggal 6 April setiap tahun dimulai dari adanya arak-arakan diantaranya, rombongan upacara adat hari nelayan, kesenian lokal, para nelayan menuju TPI (Tempat Pelelangan Ikan). Arak arakan Putri dan Raja dimulai dari Pendopo Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi sampai dengan Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu, dan di Pesisir Pantai inilah biasanya mengadakan sebuah Pagelaran yaitu Pagelaran Tari yang menggambarkan terjadinya sejarah zaman dulu yaitu zaman kerajaan pajajaran yang dibentuk Kapuunan Pelabuhan Ratu diakhiri dengan pemberian bunga kepada undangan VIP (Lihat Gambar 1). Sedangkan untuk ritualnya dilaksanakan di lain tempat yaitu di daerah Cipatuguran yang masih menggunakan adat dahulu seperti adanya sesajen dan sebagainya terutama dengan membuang kepala kerbau ke tengah laut dan itu ada bagiannya yang dikelola oleh Kokolot di daerah Cipatuguran di mana ritual ini membuang kepala kerbau dan uang koin dilemparkan ke tengah laut.



Gambar 1. Pelaksanaan Pagelaran Tari

Nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut ini adalah nilai kebersamaan, dan nilai seni yang dapat dilihat dari nilai kebersamaan di mana panitia yaitu masyarakat lokal untuk membentuk panitia dan menyukseskan kegiatan tersebut yang menjadi kegiatan turun temurun dari nenek moyang yang harus dilestarikan selain itu juga melihat bagaimana masyarakat pesisir pantai Pelabuhan Ratu ikut serta dalam menyaksikan tradisi ini, juga dapat dilihat dari proses pendanaan, dalam persiapan penyelenggaraan sedekah laut membutuhkan dana yang cukup besar di mana dana tersebut bersumber dari dari anggaran pemerintah daerah, sponsor dan juga iuran para pengusaha seperti juragan perahu yang asli lokal merasa bahwa tradisi sedekah laut ini adalah identitas masyarakat pesisir pantai Pelabuhan Ratu tanpa mempedulikan jumlah yang dikeluarkan. Dan nilai seni ini dapat dilihat dari prosesi sedekah laut ini yang dilaksanakan setiap tanggal 6 April setiap tahun berbondong-bondong seluruh masyarakat pesisir pantai yang dimulai oleh arak-arakan dimulai dari Pendopo Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi sampai dengan Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu, dan di Pesisir Pantai inilah biasanya mengadakan

sebuah pagelaran yaitu pagelaran tari yang menggambarkan terjadinya sejarah zaman dulu yaitu zaman kerajaan Pajajaran yang dibentuk Kapuunan Pelabuhan Ratu.

Manfaat Tradisi Sedekah Laut

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Manfaat memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga manfaat dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Arti kata manfaat adalah guna, arti lainnya dari manfaat adalah faedah Sebagai kata benda, manfaat diartikan sebagai keuntungan, bantuan, kepentingan atau bantuan dari sesuatu, sehingga dalam hal ini dapat dipahami bahwa makna manfaat sebagai kata benda adalah sesuatu yang dapat memberikan keuntungan tertentu yang dapat dinikmati oleh penerimanya (Kamaludin, 2021). Istiarni (2014) menyatakan bahwa persepsi manfaat adalah tingkatan di mana pengguna percaya, bahwa dengan menggunakan sesuatu yang ditawarkan mereka akan merasakan manfaat yang didapat dari penggunaan hal tersebut.

Dalam tradisi sedekah banyak sekali manfaat yang dirasakan dari pelaksanaan tradisi sedekah laut ini yaitu bahwa budaya tradisi karuhun bisa tetap terjaga dan bisa dirasakan oleh generasi berikutnya, selain itu juga menambah daya tarik kabupaten sukabumi akan kunjungan wisatawan dalam dan luar negeri sehingga membuat pendapatan dari segi ekonomi meningkat segi di mana dalam pelaksanaan sedekah laut ini pedagang yang berjualan di sekitar pantai Pelabuhan Ratu dari penghasilan akan meningkat karena sangat ramai sekali pengunjung yang menyaksikan dan selalu motivasi para nelayan untuk bersemangat mencari nafkah dengan mencari dari hasil laut juga selain itu manfaatnya menjadikan hasil laut yang lebih melimpah dari biasanya.

Nilai yang terkandung dalam manfaat tradisi ini adalah nilai ekonomi yang dapat dilihat dari keberlangsungan tradisi sedekah laut mempunyai fungsi ekonomi bagi masyarakat luas. Secara umum penyelenggaraan tradisi sedekah laut hampir sama dengan penyelenggaraan kegiatan kegiatan lain yang melibatkan banyak orang, mendatangkan kerumunan massa dan menggabungkan berbagai unsur produksi sentra masyarakat. Secara ekonomi tradisi sedekah laut juga bermanfaat bagi masyarakat lokal.

Manusia adalah *zoon politicon* yaitu makhluk sosial di mana antara manusia yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan, dan dalam diri setiap manusia sendiri terdapat hasrat tolong-menolong serta kecenderungan sosial untuk menggabungkan dirinya dengan individu dalam bentuk kelompok. Dalam pelaksanaannya upacara adat sedekah laut di Pelabuhan Ratu nampak adanya mekanisme sosial yang mengesankan terutama kesetiakawanan yang kuat diantara anggota masyarakat pesisir Pantai Pelabuhan Ratu. Dalam masyarakat hubungan kekeluargaan antara satu dengan lainnya

terjalin erat, dan getaran jiwa itu nampak pada saat anggota masyarakat khususnya masyarakat pesisir Pantai Pelabuhan Ratu ketika mempersiapkan upacara tradisi sedekah laut.

Jenis gotong royong yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Pelabuhan Ratu yakni gotong royong dalam kegiatan ritual kegiatan upacara adat. Terdapat beberapa bentuk gotong royong dalam kondisi-kondisi tertentu. Beberapa bentuk gotong royong terjadi dalam hal kebahagiaan, seperti acara upacara tradisi adat, di mana semua masyarakat berbondong-bondong untuk membantu dan berpartisipasi mulai dari persiapan, pelaksanaan sampai selesai acara adat tersebut. Adanya saling tolong-menolong antar masyarakat dalam kegiatan perhelatan, pesta, bahkan syukuran lainnya. Pelaksanaannya tersebut tentunya memerlukan bantuan dalam beberapa hal, terkait pentingnya bantuan tersebut.

Proses saling tolong menolong tersebut tentunya menjadi kebiasaan yang tidak lepas dalam kehidupan masyarakat terutama masyarakat adat yang sangat erat dan kuat dalam kebersamaan, dengan tolong menolong tersebut tentunya nilai gotong royong tersebut akan terus berjalan dengan baik, dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut di Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu nilai gotong royong tolong menolong dalam aktivitas upacara biasanya berjalan dengan spontanitas masyarakat. Nilai gotong royong dalam upacara tradisi sedekah laut nampak mulai dari pengumpulan perlengkapan upacara sampai dengan pelaksanaannya. Semuanya dilaksanakan dengan tertib secara bersama sama oleh panitia dan warga masyarakat pesisir pantai Pelabuhan Ratu. Masing-masing warga memberikan sumbangan baik berupa materi maupun tenaga yang merupakan penjelmaan ikatan batin setiap anggota masyarakat Kelurahan Palabuhanratu yang mendalam, nilai gotong royong yang terkandung dalam tradisi sedekah laut dilandasi oleh perasaan senasib dan sepenanggungan antara anggota masyarakat nelayan. Untuk kegiatan gotong royong yang lain bisa terlihat dalam penyusunan panitia penyelenggara tradisi sedekah laut. Dengan demikian, bentuk kegiatan gotong royong ini nampak secara langsung bahwa kepentingan individu tidak diutamakan, namun demikian hasil dari gotong royong ini nantinya dapat dinikmati oleh seluruh warga masyarakat setempat.

Ketua Panitia acara selalu memerintahkan, mendorong, mengingatkan supaya masyarakat ikut andil dan berpartisipasi dalam setiap rangkaian kegiatan tradisi sedekah laut yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali sekali. Para panitia acara dengan masyarakat terjalin komunikasi berupa perintah-perintah melalui alat penghubung komunikasi yang diperintahkan oleh ketua panitia supaya dituruti setiap instruksi yang diberikan oleh ketua panitia acara.

Sebagai masyarakat adat, Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu memaknai gotong royong sebagai salah satu pedoman hidup di mana setiap aktivitas dalam masyarakat tidak akan terlepas dari partisipasi dan bantuan orang lain. Diantara banyaknya kegiatan gotong royong nilai kebersamaan

menjadi nilai yang akan selalu ada pada setiap kegiatan, karena masyarakat paham bahwa adanya gotong royong kebersamaan dirasakan bahkan kebersamaan tersebut tetap dapat dirasakan ketika kegiatan sudah selesai. Pentingnya mempertahankan nilai gotong royong salah satunya adalah untuk menjaga tradisi atau kebiasaan masyarakat, karena dengan adanya gotong royong banyak manfaat atau keuntungan yang dirasakan, seperti pekerjaan menjadi lebih mudah karena adanya kerjasama dan tolong menolong, dapat memperkuat dan mempererat hubungan antar warga, dan menyatukan warga atau komunitas yang tergabung pada setiap kegiatan gotong royong.

Usaha untuk mempertahankan nilai gotong royong berawal dari ramainya yang berpartisipasi sebagai panitia dalam tradisi sedekah laut karena rasa memiliki sebagai masyarakat adat, selain itu masyarakat yang tidak terlibat panitia ikut menyaksikan tradisi sedekah laut ini meskipun secara umum kedatangan kunjungan memberikan dampak yang baik dan memberikan keuntungan yang banyak bagi masyarakat seperti ekonomi dan lainnya.

Simpulan

Gotong royong dan kerukunan adalah nilai-nilai seperti yang ditemukan dalam tradisi bangsa Indonesia berasal dari pandangan hubungan manusia dengan sesamanya. Nilai dalam sistem nilai budaya Indonesia mengandung empat konsep yaitu; Manusia berada dalam komunitasnya, manusia tergantung dalam segala aspek kehidupan sesamanya, manusia harus memelihara hubungan baik dengan sesamanya, dan manusia harus bersifat adil. Keempat konsep tersebut saling berkaitan dan bergantung satu sama lain. Gotong royong identik dengan sebuah kebudayaan yang sudah menjadi identitas bangsa Indonesia salah satunya dalam dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut di pesisir pantai Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi di mana seluruh elemen masyarakatnya bersama sama dalam menyukseskan kegiatan yang menjadi turun temurun dan menjadi identitas mereka ini dapat dilihat dari Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan tradisi sedekah laut secara bersama sama dilaksanakan oleh masyarakat dari pengumpulan perlengkapan upacara sampai dengan pelaksanaannya. Kegiatan dilaksanakan dengan tertib oleh panitia dan warga masyarakat pesisir Pantai Pelabuhan Ratu secara bersama sama. Masing-masing warga memberikan sumbangan baik berupa materi maupun tenaga sebagai penjelmaan ikatan batin. Dalam mengimplementasikan nilai gotong royong yang terkandung dalam tradisi sedekah laut ini dilandasi oleh perasaan senasib dan sepenanggungan antara anggota masyarakat nelayan.

Daftar Pustaka

Abadi, R., Hardoyo, S. R., & Giyarsih, S. R. (2016). Persepsi Dan Motivasi Masyarakat Lokal Terhadap Program Transmigrasi Pasca Konflik Di Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh. *Jurnal Kawistara*, 6(2), 188–197.
<https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/15586/10394%0Ahttps://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/ar>

ticle/view/15586

- Afryanto, S. (2013). Internalisasi Nilai Kebersamaan melalui Pembelajaran Seni Gamelan (Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa). *Jurnal Seni & Budaya Pangung*, 23(1), 30–41.
- Liliwari, A. (2018). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Penerbit Nusa Media.
- Asmaroini, A. P. (2017). Menjaga Eksistensi Pancasila dan Penerapannya Bagi Masyarakat di Era Globalisasi. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(1), 110493.
- Dariyo, A. (2020). Nilai-Nilai Pancasila dalam TRADISI Sedekah Bumi pada Masyarakat Tambang Minyak Rakyat di Desa Wonocoyo, Kedewen, Bojonegogo, Jawa Timur. *Jurnal Pancasila*, 148, 148–162.
- Faisal, M. (2021). *Etos Kerja Dan Modal Sosial: Dalam Perspektif Sosiologis*. PT Azka Pustaka.
- Firdausi, T. (2019). *Analisis Simbol pada Upacara Sedekah Laut di Pantai Teluk Pnyu Cilacap*.
- Gesmi, I. (2018). *Pendidikan Pancasila*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Gunsu, R. N., & Hapsari, R. A. (2019). *Pengantar antropologi: Sebuah ikhtisar mengenal antropologi*. CV. Anugrah Utama Raharja.
- Hakim, D. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Etnografi Di SMK Muhammadiyah 1 Ngoro Kabupaten Jombang). *Respository Unisma*.
- Hasmiah. (2020). *Implementasi nilai-nilai pancasila dalam tradisi massorong di desa rajang kecamatan lembang kabupaten pinrang*.
- Hermawanto, A., & Anggrani, M. (2020). *Globalisasi Revolusi Digital Dan Lokalitas: Revolusi Digital Dan Lokalitas*.
- Isnaeni, A. N. (2020). *Nilai-Nilai Dan Makna Simbolik Tradisi Sedekah Laut Di Desa Tratebang Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan*. http://eprints.undip.ac.id/81097/1/Skripsi_Adisty_Nooris.pdf
- Jumala, N. (2019). Moderasi Berpikir untuk Menempati Tingkatan Spiritual Tertinggi dalam Beragama. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(2), 170. <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i2.5526>
- Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Pradigma.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (2003). *Pengantar Antropologi I*. PT Rineka Cipta.
- Thoha, M.C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang Gema Keadilan Edisi Jurnal Gema Keadilan Edisi Jurnal. *Gema Keadilan Edisi Jurnal* 17, 5(September), 16–31.
- Notonagoro. (1974). *Pancasila Dasar Falsafat Negara*. Bhina Aksara.
- Istiawati, N.F.. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *Cendekia*, 10(1), 4.
- Sztompka, P. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada Media Group.
- Ramadani, R. G. (2018). Islam dalam Tradisi Sedekah Laut Di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. *Skripsi*.
- Ritawati, T. (2021). Nilai Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Tradisi Lisan Manolam di Air Tiris, Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. *Jurnal Koba*, 8(2), 17–25.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Cv Budi Utama.
- Safliana, E. (2018). Seni Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 7(1), 100. <https://doi.org/10.22373/jiif.v7i1.3058>
- Setijo, P. (2010). *Pendidikan Pancasila*. Gramedia.
- Soekanto, S. (1982). *Kesadaran Hukum & Kepatuhan Hukum*. Rajawali.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmayadi, T. (2016). Kajian Tentang Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Adat Kampung Kuta Kecamatan Tambak Sari. *Jurnal Civics*, 13.

- Supriyanto, B. H. (2016). Penegakan Hukum Mengenai Hak Asasi Manusia (HAM) Menurut Hukum Positif di Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 2(3).
- Suryanti, A. (2017). *di Pantai Cilacap Ani Suryanti Perencanaan dan Pengelolaan Sumber Daya Kelautan Program Magister Manajemen Sumber Daya Pantai Universitas Diponegoro*.
- Usfunan, B. J. (2021). Makna Ritual Adat "Tuno Manuk" Di Desa DEmondei Kecamatan Wotan Ulumado Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 6, 1–9.
- Utomo, A. S. (2021). *Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Buku Sultan Abdul Hamid II Karya Muhammad As-Shallaby Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren*. 20.
- Van Reusen. (1992). *Perkembangan Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat*. Tarsito.
- Wibowo, A. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Pustaka Pelajar.
- Wijaya, M. H. (2015). Karakteristik Konsep Negara Hukum Pancasila. *Jurnal Advokasi*, 2(5).
- Zainuddin, Z. (2021). Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara. *KABILAH: Journal of Social Community*, 6(1), 8–25. <https://doi.org/10.35127/kbl.v6i1.4651>